

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman. Selain itu belajar merupakan salah satu kebutuhan setiap orang karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sariani, dkk. (2021:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha, atau tindakan atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, tingkah laku dan sikap”.

Chotimah dan Fathurrohman (2018:13) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia ketika ingin bisa melakukan sesuatu”. Syofrianisda, S. (2018:8) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku siswa secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Muhammad Soleh. (2021:19) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru sehingga dapat mengubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada siswa. Mengajar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dan pengetahuan yang dipelajari tersebut akan menambah

kemampuan dalam mengajar. Kemampuan tersebut digunakan untuk menghadapi siswa yang memiliki beragam karakter dan kemampuan yang berbeda. Ali, M. (2020:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Sudjana, N. (2019:28) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar-mengajar”. Rahmat, Pupu Saeful (2019:4) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik, atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikut sebagai penerus generasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, dan memberikan bimbingan kepada siswa.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”. Pohan, A. 2020:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa”.

Syofrianisda, S. (2018:7) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Suzana Yenny dan Imam Jayanto (2021:19) berpendapat bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, bahan pelajaran,

metode mengajar, strategi pembelajaran, dan sumber serta media belajar dalam suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk timbal balik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menghasilkan perubahan hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Haryanto (2022:28) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai bukti dari hasil belajar yang mencakup dalam bidang afektif dan juga psikomotorik”.

Mulyono dalam Zaiful, dkk. (2019:11) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Sani, Ridwan Abdullah. (2019:38) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pengetahuan tingkah laku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar”.

Hamalik (dalam Umi Kalsum 2022:6) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar yang menyangkut pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajar.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari siswa tersebut dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa tersebut. Slameto dalam Gustiana (2022:12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor *Intern*, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor *Intern* dibagi menjadi tiga faktor yaitu:
 1. Faktor Jasmaniah, terdiri atas: faktor kesehatan, catat tubuh.
 2. Faktor Psikologi, terdiri atas: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 3. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- b. Faktor *Ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor *Ekstern* yang berpengaruh belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, antara lain :
 1. Faktor Keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor Sekolah, seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 3. Faktor Masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
 4. Faktor Metode, meliputi: metode mengajar dan metode belajar.

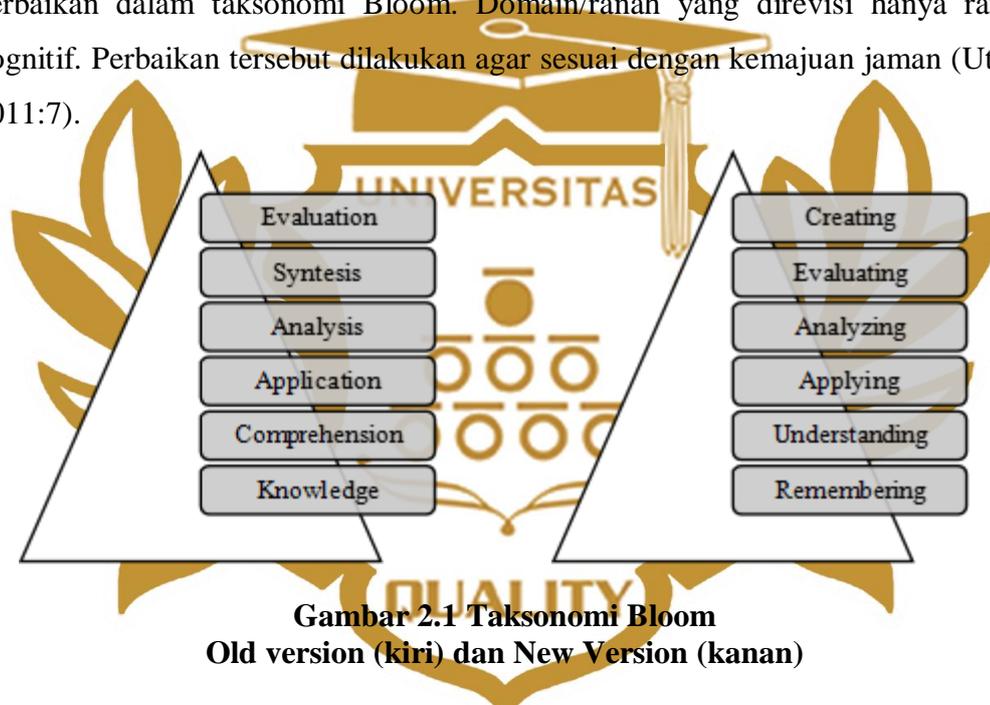
Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal) sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar dan keberhasilan siswa dalam belajar sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.5 Taksonomi Bloom

Kata taksonomi, diambil dari bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Sehingga taksonomi dapat didefinisikan sebagai suatu pengelompokan hal berdasarkan hieraki tertentu.

Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengklasifikasikan *skill* mulai dari tingkat rendah (sederhana) hingga tingkat yang lebih tinggi (kompleks). Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep ini, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Bloom, 1956:18).

Pada tahun 1994, Lorin Anderson Krathwohl yang merupakan salah seorang murid Bloom, dan beberapa ahli psikologi aliran kognitivisme melakukan perbaikan dalam taksonomi Bloom. Domain/ranah yang direvisi hanya ranah kognitif. Perbaikan tersebut dilakukan agar sesuai dengan kemajuan jaman (Utari, 2011:7).



**Gambar 2.1 Taksonomi Bloom
Old version (kiri) dan New Version (kanan)**

Berdasarkan Gambar 2.1, Taksonomi Bloom versi Krathwohl (2002:214) dalam ranah kognitif meliputi:

1. Mengingat (C1)

Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Dalam hal ini mengingat merupakan usaha untuk memperoleh kembali pengetahuan baik yang baru saja didapatkan maupun sudah lama didapatkan. Mengingat meliputi kegiatan mengenali (*recognizing*) dan memanggil kembali (*recalling*).

2. Memahami (C2)

Memahami yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambarkan oleh guru. Memahami berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami meliputi kegiatan menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

3. Mengaplikasikan (C3)

Menerapkan yaitu menggunakan atau menerapkan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Menerapkan menunjuk pada proses kognitif yang memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Mengaplikasikan meliputi kegiatan mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

4. Menganalisis (C4)

Menganalisis berarti memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian itu serta menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Menganalisis meliputi kegiatan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), mengatribusikan (*attributing*).

5. Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar. Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif yang memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Mengevaluasi meliputi kegiatan memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

6. Mencipta (C6)

Mencipta yaitu memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Perbedaan menciptakan dengan kategori berpikir kognitif lainnya adalah pada kategori yang

lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Kegiatan mencipta meliputi kegiatan merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

2.1.6 Model Pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Model pembelajaran dapat digunakan dalam membantu rencana pembelajaran yang telah disusun untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Joyce dan Weil dalam Rusman (2018:144) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka model), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Arend (dalam Mulyono, 2018:89) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar)”. Syofrianisda, S (2018:98) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Paryanto (2020:20) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

2.1.6.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sudjana dan Sopandi (2020:94) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dalam kelompok-kelompok kecil antara empat sampai lima orang.

Ponidi, dkk. (2021:47) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai berbagai tujuan akademis maupun tujuan sosial lainnya dengan cara belajar bersama-sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok dengan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.6.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)

2.1.6.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Model pelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda agar memacu siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran. Ngalimun (2013:168) menyatakan bahwa, “STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar, LKS, modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward”.

Shoimin, A. (2016:185) menyatakan bahwa “Model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem pengelompokan atau kelompok kecil yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis yang berbeda-beda. Trianto (2016:68) menyatakan bahwa ”Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Model pembelajaran ini diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kuis, dan penghargaan kelompok. Pembelajaran model ini masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional yaitu adanya penyajian informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama untuk belajar dalam kelompok-kelompok heterogen dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 orang.

2.1.6.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Rusman (2016:215) terdapat enam langkah model STAD yang diterapkan pada pembelajaran yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Menyampaikan Tujuan dan Motivasi Siswa	Menyajikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.	Siswa mendengarkan tujuan dan motivasi yang disampaikan oleh guru.
Presentasi dari Guru	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan	Siswa mendengarkan guru pada saat menyampaikan materi pelajaran

	<p>pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.</p>	
<p>Pembagian Kelompok</p>	<p>Membagi siswa kedalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.</p>	<p>Siswa memperhatikan dan mendengarkan guru pada saat pembagian kelompok</p>

<p>Kegiatan belajar dalam Tim (Kerja Tim)</p>	<p>Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pendoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.</p>	<p>Siswa memperhatikan dan mendengarkan arahan guru dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya</p>
<p>Kuis (Evaluasi)</p>	<p>Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada</p>	<p>Siswa menjawab soal evaluasi dari guru dan memperhatikan hasil kerja kelompoknya.</p>

	diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.	
Penghargaan Prestasi Tim	Guru memberikan penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai atau point yang didapat.	Siswa menerima penghargaan dari guru

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menyampaikan materi, pembentukan kelompok kecil, mengadakan kuis, menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai.

2.1.6.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kurniasih Imas dan Berlian Sani (2015:22-23) menyatakan bahwa ada kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
 1. Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecepatan individunya.
 2. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).

3. Dengan kelompok yang ada, siswa dikerjakan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
 4. Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
 5. Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
1. Karena tidak ada kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
 2. Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.
- Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001:17), yaitu:
- a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 4. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi
 5. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
 3. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya semangat kerjasama didalam kelompok dan menjalin kerja sama dalam kelompok, siswa lebih aktif untuk keberhasilan bersama. Sedangkan kelemahan model pembelajaran koopertif tipe STAD adalah membutuhkan waktu yang lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, masih terdapat siswa yang kurang bekerja sama dan lain-lain.

2.1.7 Hakikat Media

2.1.7.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan menyampaikan pesan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Media merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan media proses pembelajaran akan sangat terbantu. Purba RA, dkk. (2020:8) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar”.

Wahab Abdul, dkk (2021:1) menyatakan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”. Fatria F, Listari. (2017:136) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.7.2 Pengertian Media Poster

Media poster adalah suatu media visual berupa gambar yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu yang dapat mempengaruhi orang yang melihatnya dengan cara menarik atau mencolok.

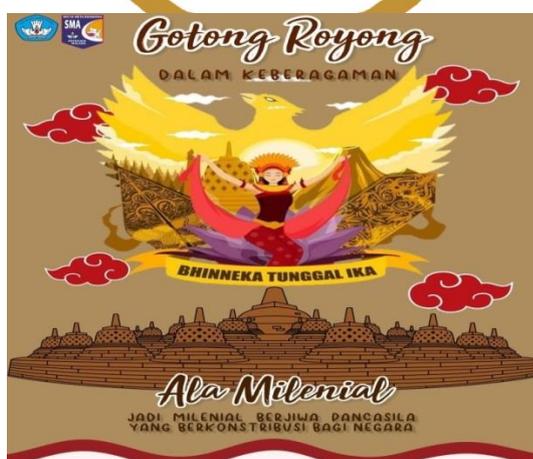
Siregar, Putra Apriadi, dkk (2020:33) menyatakan bahwa “Poster adalah pesan singkat dalam bentuk gambar dengan sajian kombinasi visual yang jelas dan menyolok yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok agar tertarik pada objek material yang diinformasikan. Anita, S. (2008:12) menyatakan bahwa “Poster merupakan suatu gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata dengan maksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media poster adalah suatu media dengan kombinasi visual yang berisi gambar dan informasi dengan tujuan menarik perhatian. Berikut salah satu contoh media poster.



Gambar 2.2 Contoh Media Poster

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/4UteR1NqTWjCpZCb6>)



Gambar 2.3 Contoh Media Poster

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/oCsSSkQhHKDfQMPp7>)

2.1.7.3 Karakteristik Media Poster

Ciri-ciri poster yang baik menurut Sadiman, A. (dalam Mustifon, 2012:85) yaitu: (1) sederhana; (2) menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok; (3) bewarna; (4) slogannya; (5) tulisannya jelas; (6) motif dan tulisannya bervariasi.

Ciri-ciri poster menurut Lanti, E. (2017:54) adalah:

1. Berisi gambar dan tulisan atau kalimat yang sesuai
2. Tulisan atau kalimat poster padat
3. Tulisan atau kalimat poster persuasif
4. Letak antara gambar dan tulisan atau kalimat dalam poster harus sesuai (proporsional)

2.1.7.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Poster

Rudi Susilana, R dan Riana, C dalam Susanto, S, dkk (2022:42) kelebihan dan kekurangan media poster adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan:
 - a. Memiliki kekuatan dramatic yang begitu tinggi sehingga memikat dan menarik perhatian
 - b. Merangsang motivasi belajar
 - c. Simple
 - d. Memiliki makna luas
 - e. Dapat dinikmati secara individual maupun klasikal
 - f. Dapat dipasang ataupun ditempelkan di mana-mana. Sehingga memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari
 - g. Dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yang melihatnya
2. Kelemahan
 - a. Dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang yang melihatnya
 - b. Karena tidak adanya makna penjelasan yang terinci, maka dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam

- c. Suatu poster akan banyak mengandung arti ataupun makna bagi kalangan tertentu tetapi juga tidak menarik bagi kalangan lainnya

2.1.8 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

2.1.8.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang wajib diberikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan tujuan memberikan pengertian tentang pembentukan diri, hak dan kewajiban siswa dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Azra (dalam Susilawati, 2021:9), Pendidikan kewarganegaraan merupakan cakupan yang lebih luas dari pendidikan hak asasi manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan dengan satu dengan yang lain, contohnya saja seperti di dalam hak asasi manusia itu terdapat pembelajaran tentang kewarganegaraan. Contohnya seperti bagaimana cara menghargai wanita dan laki-laki.

Depdiknas, (2006:201) "Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945". Daryono, dkk. (1998:1) menyatakan bahwa PKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pkn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa PKn adalah suatu pendidikan moral yang bertujuan agar siswa menjadi manusia yang berlandaskan Pancasila dan berkarakter warga negara yang sesuai UUD 1945.

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Branson (1997:7) tujuan Civic Education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik

tingkat local, negara, dan nasional. Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembangnya secara positif dan demokratis untuk membentuk diri secara berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Somantri (2001:279) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran PKn adalah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, Pancasila sejati”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebuah mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk mendidik warga negara agar memiliki pengetahuan intelektual yang baik akan tetapi tetap disandingkan dengan membentuk karakter berdasarkan nilai luhur yang mendasari nilai-nilai yang ada di dalam pancasila sebagai ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2.1.9 Materi Gotong Royong di Dalam Keberagaman

2.1.9.1 Gotong Royong dalam Keragaman Karakteristik

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang di dalamnya terdapat perbedaan karakter. Karakter tersebut meliputi fisik maupun nonfisik. Perbedaan karakter tersebut dimiliki masing-masing orang atau individu.

Karakteristik adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, serta keadaan fisik yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter setiap orang atau individu merupakan ciri khas yang melekat pada diri setiap orang. Ada beberapa perbedaan karakter fisik yang dimiliki setiap individu dengan individu yang lain. Perbedaan fisik misalnya warna kulit, jenis rambut, tinggi badan, serta bentuk

mata. Contohnya, seseorang yang berasal dari Palembang memiliki ciri fisik mata sipit, rambut lurus, dan kulit putih. Berbeda dengan anak dari Palembang, anak yang berasal dari Ambon memiliki ciri fisik mata lebar dengan alis lebat, rambut ikal atau keriting, serta kulit lebih gelap (Fathurrohman, dkk, 2022).

Selain perbedaan karakteristik fisik, ada pula keragaman karakter nonfisik. Contoh karakter non fisik yaitu agama atau kepercayaan, kegemaran, sifat, pengetahuan, dan pekerjaan. Keragaman karakter nonfisik ini tidak hanya terdapat pada lingkungan yang luas tetapi juga terdapat dalam lingkup yang lebih kecil seperti keluarga. Contohnya, sebuah keluarga memiliki anggota keluarga dengan keberagaman yang berbeda-beda. Ayah gemar bermain tenis, ibu senang berkebun, dan anak suka membaca (Fathurrohman, dkk, 2022).

Dengan adanya banyak suku bangsa, masyarakat Indonesia semakin banyak memiliki keberagaman karakter. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia bisa hidup berdampingan dengan rukun berkat semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mempunyai arti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini yang menciptakan semangat persatuan dan kesatuan bangsa untuk bekerja sama membangun bangsa dan negara (Fathurrohman, dkk, 2022).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia kaya akan beragam budaya, bahasa daerah, adat istiadat dan seni pertunjukan. Dengan adanya perbedaan itu, banyak pengetahuan yang dapat dipelajari (Fathurrohman, dkk, 2022).

Hidup dalam keberagaman sangat membutuhkan kesadaran akan nilai persatuan dan semangat gotong royong dalam setiap individu agar tercipta kedamaian bangsa. Semangat gotong royong bisa diwujudkan baik dirumah, sekolah, dan masyarakat.



Gambar 2.4 Para Siswa Dalam Satu Ruang Kelas Memiliki Keberagaman Karakter Baik Fisik maupun Nonfisik

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/ZvHEtrMC7xkqqWBt6>)

2.1.9.2 Cara Menghargai Perbedaan Karakter Individu di dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia

1. Saling menghargai dan menghormati perbedaan karakteristik yang dimiliki masing-masing, tidak hanya fisik, tetapi juga asal-usul suku, bangsa, budaya, dan agama. Misalnya, tidak menghina fisik dan logat kedaerahan yang dimiliki teman.
2. Tidak membeda-bedakan teman dari fisik atau latar belakang ekonominya.

2.2 Kerangka Berpikir

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan prestasi siswa, guru harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk belajar dengan cara memilih model dan media pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media poster merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perhatian, keaktifan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, media poster sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari sebelumnya di kelas.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) yang akan

membentuk dan mengubah kepribadian sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hasil dari belajar merupakan prestasi yang telah diperoleh siswa dalam suatu pelajaran dalam waktu tertentu. Keberhasilan dalam belajar diukur dari hasil yang sudah diperoleh setelah melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang membentuk dan membina warga negara menjadi warga yang lebih baik. Melalui pembelajaran PKn, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bertindak demokratis dan dapat memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PKn di SD.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran tipe kooperatif yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk saling bekerja sama dan memotivasi dalam menguasai materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan meningkatnya pemahaman siswa pada pembelajaran PKn tentang gotong royong di dalam keberagaman akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Ada beberapa alasan mengapa media poster dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena media poster dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa serta membantu guru mempermudah dalam menyampaikan materi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

H_0 Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap hasil belajar PKn tema gotong royong di dalam keberagaman pada siswa kelas V T.A 2023/2024.

H_1 Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap hasil belajar PKn tema gotong royong di dalam keberagaman pada siswa kelas V T.A 2023/2024.

2.4 Definisi Operasional

Ada beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1. Pengaruh adalah suatu perubahan terhadap suatu objek yang dapat dilihat maupun dirasakan perbedaannya sebelum dan sesudah diberikan suatu tindakan.
2. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam kelas.
3. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok dengan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu strategi pembelajaran yang didalam terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
6. Media poster adalah suatu media dengan kombinasi visual yang berisi gambar dan informasi dengan tujuan menarik perhatian.
7. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang dilihat dari hasil post test.
8. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan diri yang berlandaskan Pancasila dan berkarakter warga negara yang sesuai UUD 1945.